



**MEME POLITIK SEBAGAI KRITIK WACANA DALAM AKUN FACEBOOK  
KOMIKKITA: ANALISIS WACANA KRITIS NORMAN FAIRCLOUGH**

*(Political Memes as Discourse Criticism in Komikkita's Facebook Account: Norman Fairclough's Critical Discourse Analysis)*

**Asri Ismail<sup>1</sup>, Muhammad Saleh<sup>2</sup>, Agung Rinaldy Malik<sup>3</sup>, Salam<sup>4</sup>, Abd. Rahim<sup>5</sup>**

**Universitas Negeri Makassar**

**Jalan A. P. Pettarani, Makassar, 90222**

**Pos-el: asriismail.unm@gmail.com**

**Abstract**

*Komikkita political memes construct ideological discourse as a form of manifestation of democracy in the era of digitalization. Komikkita boldness in criticizing cross-party political elites is the main attraction for further study. This study uses a qualitative method. Data obtained from Komikkita.com account via Facebook and Instagram. The theory applied is Fairclough's critical discourse analysis which consists of text analysis, discursive and sociocultural practice. This study examines how social media memes construct the discourse that is developing in Indonesia today, what ideology they want to convey and for whom the ideology is made. In addition, this study was conducted to analyze the social and cultural context that became the background of the political meme. The results of the analysis show that Komikkita.com memes construct negative images and discourses about politicians who are misguided in the KPK investigations and people involved in corruption cases and cases of human rights violations in Indonesia. In the analysis of discursive practice, the ideology conveyed through these memes is addressed to the political elite and parties related to the cases discussed. Public response shows that the ideology conveyed through memes is accepted and supported by readers. In the sociocultural analysis, it can be understood that the practice of corruption and human rights violations are still mushrooming in Indonesia, resulting in low public trust in the political elite. The presence of this meme is a form of discourse criticism of the issues that are currently developing.*

**Keywords:** Political Memes, Discourse Criticism

**Abstrak**

*Meme politik Komikkita.com mengkonstruksi wacana ideologis sebagai sebuah bentuk manifestasi demokrasi dalam era digitalisasi. Keberanian Komikkita.com mengkritisi elit politik lintas parta dengan tegas menjadi daya tarik tersendiri untuk dikaji lebih dalam. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif. Data diperoleh dari akun Komikkita.com melalui Facebook dan Instagram. Teori yang diterapkan adalah analisis wacana kritis Fairclough yang terdiri dari analisis teks, praktik diskursif dan sosiokultural. Penelitian ini mengkaji bagaimana meme media sosial mengkonstruksi wacana yang berkembang di Indonesia saat ini, ideologi apa yang ingin disampaikan dan untuk siapa ideologi tersebut dibuat. Di samping itu, kajian ini dilakukan untuk menganalisis konteks sosial dan budaya yang menjadi latar belakang meme politik tersebut. Hasil analisis menunjukkan bahwa meme Komikkita.com mengkonstruksi citra dan wacana negatif tentang politisi yang mengkir dalam penyelidikan KPK serta orang-orang yang terlibat dalam kasus korupsi serta kasus pelanggaran HAM di Indonesia. Pada analisis praktik diskursif, ideologi yang disampaikan melalui meme-meme tersebut ditujukan kepada elit politik dan pihak-pihak yang terkait dengan kasus-kasus yang dibahas. Respons masyarakat menunjukkan bahwa ideologi yang disampaikan melalui meme diterima dan didukung oleh pembaca. Pada analisis sosiokultural dapat dipahami bahwa praktik korupsi dan pelanggaran HAM saat ini masih menjamur di Indonesia yang mengakibatkan rendahnya kepercayaan masyarakat terhadap elit politisi. Hadirnya meme ini sebagai bentuk kritik wacana terhadap isu yang berkembang saat ini. **Kata-kata kunci:** 3-5 kata atau frasa yang mencerminkan inti KTI*

**Kata kunci:** Meme Politik, Kritik Wacana

## PENDAHULUAN

Media sosial, dalam era teknologi informasi, memainkan peran penting dalam penggunaan bahasa. Dengan kemajuan teknologi, bahasa dapat diterapkan secara kontekstual, praktis, dan dinamis melalui media sosial. Tempat ini menjadi wadah untuk praktik sosial dan ideologi, mencerminkan peran sentral teknologi informasi dalam masyarakat digital dan berpengaruh pada pola pikir serta gaya hidup.

Meme, hasil dari fenomena media sosial, memiliki peran sentral dalam mengubah pandangan masyarakat dan menjadi bagian budaya (Brodie, 2009, 4). Istilah "meme" dicetuskan oleh Richard Dawkins pada 1976, menggambarkan meme sebagai mutasi gen yang mereplikasi dan menggandakan diri. Dalam konteks budaya internet, meme didefinisikan sebagai konten online, seperti gambar, video, atau GIF, yang dibuat oleh pengguna (Yoon, 2016, 95). Meme dianggap sebagai unit informasi dalam pikiran yang memengaruhi pemikiran dan peristiwa (Brodie, 2009, 110).

Media sosial membuka ruang baru dalam demokrasi digital, di mana partisipasi rakyat dalam berdemokrasi didukung oleh teknologi informasi (Van de Donk, Snellen, dan Thaens, 2012, 51). Keberanian pengguna media sosial dalam mengkritisi politik menjadi fokus analisis kritis, sebagaimana disampaikan oleh Van Dijk (2006, 732), yang menekankan bahwa ideologi disampaikan melalui wacana politik.

Wacana tidak hanya terbatas pada aspek kebahasaan, tetapi juga terkait dengan praktik sosial dan menyembunyikan konsep, pandangan

hidup, serta ideologi (Foucault, 1972, 26). Pandangan Haryatmoko (2016, 6) menekankan bahwa wacana tidak hanya dibentuk oleh unsur sintaksis, tetapi juga unsur di luar kebahasaan. Kesimpulannya, wacana adalah konsep dengan muatan ideologi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan.

Analisis Wacana Kritis, menurut Martin dan Wodak (2003), adalah studi yang tertarik pada hubungan struktural yang kabur dan transparan antara dominasi, diskriminasi, kekuasaan, dan kontrol yang diekspresikan dalam bahasa. Pendekatan ini menegaskan bahwa tidak ada yang netral dalam sebuah teks, selalu ada konsep kekuasaan, konstruksi identitas (van Dijk, 2002), dan isu ketimpangan yang termanifestasi dalam setiap wacana.

Dengan tiga atribut pentingnya - kritik, ideologi, dan kekuasaan - CDA menganalisis teks untuk menemukan relasi kuasa, mengaitkan wacana dengan ideologi untuk menunjukkan pola ketimpangan, dan menyelidiki konsep kekuasaan melalui bahasa (Fairclough, 1992; 2001). Dalam konteks penelitian ini, model CDA oleh Fairclough (2001) dipilih untuk menganalisis meme politik dalam akun Instagram *komikkita.co*.

Meme dalam tradisi konvensional, adalah unit transmisi budaya, mencerminkan pola pikir umum (Shifman, 2014). Namun, dalam konteks budaya internet, meme lebih menekankan konten online melalui gambar, video, atau gambar GIF. Meme internet didefinisikan sebagai barang digital dengan karakteristik serupa, digunakan dan disebarluaskan secara online oleh pengguna internet (Shifman, 2014). Komponen meme internet dapat

diklasifikasikan menjadi manifestasi, perilaku, dan ide (Davidson, 2012).

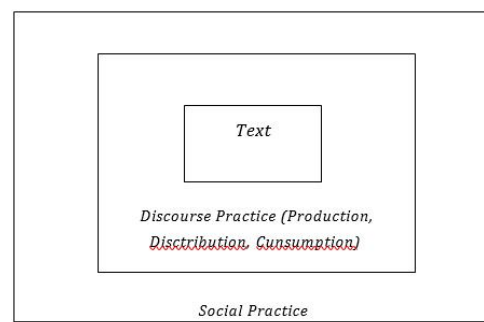
Pengguna internet dapat memengaruhi pola pikir, perilaku, dan tindakan terhadap fenomena tertentu Dengan menggunakan meme. Konten lucu menjadi penting dalam meme, karena dianggap sebagai elemen budaya publik yang meresap dan inti dari kehidupan sehari-hari dan interaksi sosial (Pickering & Lockyer, 2005). Namun, fungsi konten humor tidak terbatas pada tujuan hiburan, tetapi juga untuk tujuan sosial, terutama untuk mendapatkan perhatian publik dan meningkatkan kesadaran tentang praktik atau peristiwa sosial (Knobel & Lankshear, 2006).

Meme tidak hanya menyebarkan tawa, tetapi juga menyampaikan pesan-pesan sosial yang kuat dan digunakan dalam budaya politik (Kulkarni, 2017). Dalam konteks ini, meme internet menjadi alat wacana politik yang berdampak besar pada masyarakat (Hungtinton, 2017). Penelitian sebelumnya di Indonesia telah mengeksplorasi memepolitik menggunakan pendekatan wacana kritis (Juliana, 2019; Hartini, 2017) dan mengaitkannya dengan ideologi rasisme (Yoon, 2016). Meskipun fokusnya sama pada meme, penelitian ini berbeda dalam tema dan penerapan teori.

## LANDASAN TEORITIS

Model CDA oleh Fairclough (2001) membedakan analisis menjadi analisis tekstual dan analisis sosial budaya. Analisis tekstual bertujuan untuk memberikan wawasan yang sangat baik tentang apa yang ada dalam teks, sedangkan analisis sosiokultural memberikan perspektif

yang tidak diungkapkan dalam teks. Lebih lanjut ia menyebutkan bahwa analisis sosiokultural memiliki berbagai orientasi seperti aspek ekonomi, politik, dan budaya yang memungkinkan untuk disederhanakan dalam wacana. Untuk menerapkan model CDA oleh Fairclough (2001), tiga proses analisis yang saling terkait yang terhubung ke tiga dimensi wacana yang saling terkait harus dilakukan. Ketiga dimensi tersebut dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Model CDA Fairclough

Model dalam lapisan pertama menurut Fairclough (2001) meliputi objek analisis yang meliputi teks verbal dan visual. Lapisan kedua meliputi proses produksi dan penerimaan objek oleh subjek. Selanjutnya, lapisan terakhir meliputi sosio-historis. Untuk melakukan analisis, dimensi pertama membutuhkan analisis teks atau deskripsi. Analisis teks meliputi analisis diksi, struktur, dan struktur tekstual. Perlu dicatat bahwa makna sebuah teks tidak dapat ditafsirkan secara langsung dari tanda tekstual verbal dan visual (Janks, 1997) karena wacana yang tersedia berbeda akan menyebabkan interpretasi yang berbeda. Oleh karena itu, penting untuk mengaitkan dengan lapisan kedua, yaitu interpretasi terhadap

proses produksi teks. Yang terakhir adalah analisis sosial yang berhubungan dengan konsumsi dan interpretasi teks. Model CDA oleh Fairclough (2001) berguna karena menyediakan banyak titik entri analitik. Selain itu, karena urutan analisis tidak kaku, tahap analisis dapat dimulai dari lapisan mana saja, asalkan pada akhirnya semua termasuk dan terbukti saling menjelaskan. Hasilnya harus menekankan interkoneksi dan disjungsi dari pola-pola menarik yang perlu dijelaskan, ditafsirkan dan dijelaskan. Objek analisisnya tidak terbatas pada teks politik saja, melainkan semua peristiwa komunikatif, termasuk meme.

Fairclough (1995, 4) menegaskan bahwa analisis tekstual bukan hanya berdasar pada isi teks, melainkan analisis tersebut juga tidak boleh mengabaikan tekstur dari teks terkait. Fairclough (1995, 134) menyebutkan bahwa analisis teks meliputi bentuk teks secara keseluruhan dan tata bahasa yang meliputi mode, modalitas, dan kosakata. Analisis praktik diskursif terkait dengan proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks (Fairclough 1995, 13).

#### **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dalam kerangka analisis wacana kritis (AWK). Metode kualitatif merupakan jenis penelitian deskriptif yang mengandalkan analisis data untuk menyusun gambaran detail tentang fenomena yang diteliti. Dalam penelitian ini, peneliti mengumpulkan data yang relevan dan memanfaatkannya untuk mendukung analisis dan merumuskan teori yang

sesuai. Pendekatan ini bertujuan untuk mengklarifikasi hasil penelitian dengan menafsirkan teks dan gambar yang terdapat dalam data.

Paradigma kritis diterapkan dalam penelitian ini untuk menginterpretasikan teks dan gambar yang ada dalam data. Pendekatan kritis memungkinkan peneliti untuk melihat di balik teks dan memahami konteks sosial yang membentuk makna-makna tertentu dalam data penelitian. Menurut Creswell (2014), metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk menggambarkan fenomena yang ditemukan dalam situasi sehari-hari, dalam konteks ini, Fenomena tersebut adalah meme-meme yang ada dalam akun *Komikkita.co* yang ditemukan di media sosial. Data dari penelitian adalah meme *Komikkita.co* yang diambil dari *Instagram* dan *Facebook* resmi mereka. Prosedur pengumpulan data yang digunakan adalah purposive.

Dalam penelitian ini, pendekatan analisis wacana kritis yang diterapkan adalah model analisis Fairclough. Metode analisis Fairclough dapat dimasukkan ke dalam kategori analisis kritis karena tidak hanya memerhatikan aspek sintaksis dan gramatikal teks semata, melainkan juga menyelidiki konteks di luar teks, seperti praktik diskursif dan kondisi sosial serta kultural masyarakat yang berkontribusi pada pembentukan wacana. Fokus penelitian ini adalah pada analisis teks dan konteks dari meme yang terdapat di *Komikkita.co* dengan berbagai tema yang berbeda.

Tahap pertama mengamati aspek kebahasaan dari setiap meme. Selanjutnya tahap mengamati aspek non-linguistik, atau praktik wacana

yang menyebabkan munculnya dan penyebaran meme juga dianalisis. Ini untuk mengamati praktik sosiokultural meme. Langkah terakhir adalah menafsirkan fitur linguistik dan non-linguistik dari meme media sosial untuk mengetahui nilai-nilai dalam meme yang dipilih. Aspek linguistik adalah kutipan yang terdapat dalam meme sedangkan aspek nonlinguistik adalah tokoh yang digunakan dalam meme. Ini adalah indikator analisis.

## PEMBAHASAN

Analisis penelitian ini dibagi menjadi tiga dimensi. Dimensi pertama adalah analisis tekstual dimana dikaji tanda tekstual dan visual meme. Dimensi kedua adalah analisis terhadap praktik diskursif yang melingkupi produksi meme dalam Komikkita.co. Terakhir adalah analisis praktik sosiokultural yang membahas tentang reaksi pengguna internet Indonesia terhadap meme yang viral ini oleh warganet Indonesia.

### *Analisis Tekstual*

Terdapat delapan meme yang dianalisis, masing-masing dengan tema uniknya. Tema dari setiap kasus berbeda-beda, dan jumlah meme tersebut memenuhi persyaratan yang diperlukan sebagai bahan studi dalam analisis, sesuai dengan permasalahan yang relevan dalam penelitian ini.



Gambar 1. Meme Politisi Mangkir dipanggil KPK

Teks:

- (1) a. Ada politisi mangkir dipanggil KPK soal korupsi  
b. Apa tanggapan anda?

Meme (1) terlihat tiga orang yang memiliki profesi yang berbeda. Andri Arief sebagai politisi, Lesti sebagai seorang penyanyi sekaligus publik figure, dan seorang jurnalis yang sedang memegang telepon genggamnya. Ketiga orang ini digambarkan sedang tertawa memerlihatkan senyum sumringahnya.

Jika dilihat dari kosakata yang digunakan dalam meme 1 ini, kata “mangkir” adalah sebuah verba yang memberikan representasi negatif terkait sebuah upaya tidak kooperatif dari seseorang yang dianggap perlu memberikan keterangan dari sebuah kasus hukum yang sedang diselidiki oleh penegak hukum, Tindakan seperti ini kerap dilakukan oleh seseorang yang diduga terseret oleh kasus hukum. Pemilihan kata tersebut, memberikan representasi negatif kepada Andi Arief sebagai seorang politisi senior.

Kalimat kedua dalam meme tersebut merupakan pertanyaan dari seorang jurnalis kepada seorang penyanyi dangdut, Lesti. Mengapa harus Lesti? Seorang penyanyi dangdut asal Jawa Barat, yang sebelumnya muncul melalui ajang pencarian bakat D'Academy, kini mendapatkan sorotan karena namanya digunakan sebagai bahan lelucon atau meme oleh banyak orang. Lesti, demikian namanya, seringkali menjadi headline atau caption lucu dalam berbagai konten, menghasilkan reaksi

unik dari publik. Kehadirannya yang ramah dengan wartawan membuatnya sering diwawancarai untuk memberikan tanggapannya terhadap berbagai hal. Sifat polos Lesti juga menjadi daya tarik, dengan jawabannya yang kadang membuat banyak orang tertawa. Saat ini, cuitan yang mengaitkan Lesti dengan tanggapan uniknya masih menjadi tren di platform Twitter. Pada meme di atas, terlihat jelas bagaimana Politisi Andi Arief yang mangkir atas panggilan KPK ini divisualisasikan dan Lesti diminta tanggapannya oleh seorang jurnalis.

Penekanan pesan wacana tersebut terletak pada objek, yakni dalam meme 1 bagaimana seorang politisi mangkir dalam upaya KPK menegakkan kourpsi yang tentunya mengharapkan upaya kooperatif dari orang-orang yang terseret namanya dalam kasus tersebut. Kasus ini tentu juga memperlihatkan bagaimana praktik-praktik di luar norma yang dilakukan oleh orang yang memiliki kelas sosial yang tinggi. Sebuah kritikan keras bahwa seorang pejabat tentunya harus kooperatif dalam penegakan hukum yang ada di negara Indonesia.



Gambar 2. Meme Minyak Goreng

Teks

- (2) a. Pantesan minyak goreng langka.
- b. Diborong buat pencitraan.
- c. Minyak

Dari meme (2), terlihat seseorang yang divisualisasikan sebagai seseorang pedagang minyak keliling yang sedang mendorong gerobaknya. Pedagang tersebut adalah seorang politisi partai berlambang merci. Anak dari Presiden RI Periode 2004- 2014 ini menghebohkan jagad dunia maya setelah menyalurkan minyak sebanyak 16 ton di tengah kelangkaan minyak goreng yang ada di Indonesia.

Jika diperhatikan pada kosakata yang muncul dalam meme tersebut, terdapat penggunaan kata "pencitraan." Asal usul kata "pencitraan" dapat ditelusuri ke kata dasar "citra," yang memiliki makna yang dapat bervariasi tergantung pada konteksnya. Meskipun istilah "pencitraan" umumnya sering digunakan dalam konteks politik, pada dasarnya istilah ini digunakan untuk mengindikasikan upaya atau tindakan yang dilakukan untuk mempresentasikan sesuatu atau seseorang secara lebih positif di mata publik, dengan tujuan memengaruhi opini mereka. Dalam konteks agenda politik, pencitraan dapat diartikan sebagai strategi yang menekankan penciptaan citra yang positif untuk memperkuat posisi seorang pejabat atau mendapatkan dukungan dari masyarakat. Pencitraan ini tidak selalu berlandaskan pada kinerja nyata atau pencapaian substantif, melainkan lebih pada aspek penampilan atau citra eksternal. Tak jarang, stigma masyarakat tentang pencitraan

menjadi sebuah hal yang memilikinotasi makna negatif.

Penggunaan nomina “*pantasan*” dari kata “pantas” yang berarti patut, layak, atau sesuai . memberikan gambaran bahwa minyak langka. Teks2(a) dan 2(b) memiliki hubungan sebab akibat bahwa minyak langka disebabkan akibat politisi memborong minyak dan dilakukan pencitraan. Penggunaan verba “diborong” merupakan verba yang bermakna melakukan pembelian secara besar-besaran, tidak satu-satu atau sedikit-sedikit. Memborong minyak dalam jumlah banyak di tengah kelangkaan minyak goreng tentu dinilai menjadi sebuah hal yang negatif. Hal ini tentu menjadi citra buruk bagi pelaku apalagi hal ini digunakan untuk membangun citra.



Gambar 3. Meme Formula E, Jakarta Teks

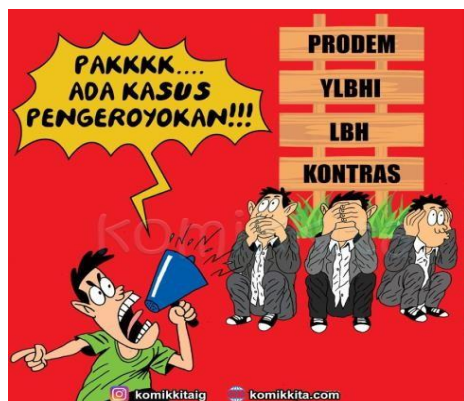
- (3) Dia tak butuh pawang hujan, butuhnya pawang KPK.

Dari meme (3) di atas digambarkan seorang tokoh nasional mengendarai sebuah mobil formula berwarna merah sedang memacu mobil yang ditungganginya dikejar oleh oleh mobil sedan hitam yang bertuliskan KPK. Meme ini sebagai sebuah kritik atas wacana dugaan penyalahgunaan anggaran dalam penyelenggaraan *event* Formula E yang akan digelar oleh Pemprov DKI Jakarta pada bulan Juni

2022. Dugaan penyalahgunaan anggaran ini terbilang sangat besar yakni 560 M yang hingga saat ini masih diselidiki oleh KPK.

Jika dilihat dari kosakata yang digunakan, kata “pawang” menurut KBBI diartikan sebagai orang yang memiliki keahlian istimewa yang berkaitan dengan ilmu gaib. Kata tersebut sematkan kepada orang yang memiliki keahlian tertentu. Pawang juga biasanya dianalogikan kepada orang yang memiliki kemampuan “berbicara” dengan alam. Dari meme di atas, ada kosakata “pawang hujan”. Pawang hujan akhir-akhir ini kembali viral di tengah penyelenggaraan *event* bergengsi MotoGP 2022 digelar di Indonesia. Siapa yang menyangka, Rara berhasil membuat *event* ini terlihat berbeda oleh aksinya saat sebelum *race* dimulai. Banyak yang mengakui kehadirannya, tapi tak sedikit juga yang malah mencibir.

Dalam konteks ini, banyak juga yang menganggap pawang hujan Mandalika memang dianggap sebagai adalah bagian dari sportainment. Itu terbukti sukses. Kehadiran Rara, sang pawang menjadi daya tarik tersendiri. MotoGP Mandalika menjadi sangat berbeda. Laman-laman sosial media olahraga menampilkan sisi ini. Viral dan menjadi perbincangan global. Sama seperti kejadian Motogp sebagai event balap motor, tentu ada juga yang megaitkan apakah Formula E sebagai event balap mobil ini butuh pawang hujan? Jawaban meme ini sebagai sebuah kritik bahwa Formula E tidak membutuhkan pawang hujan tetapi membutuhkan pawang KPK. Itulah yang coba untuk divisualiasikan oleh pembuat meme dalam gambar meme (3) di atas.



Gambar 4. Meme Kasus Pengeroyokan Ade Armando

Teks

- (4) a. Pak, ada kasus pengeroyokan!  
b. PRODEM, YLBHI, LBH,  
KONTRAS

Meme (4) di atas, digambarkan kelompok orang yang sedang duduk sambil menutupi mulut, mata dan telinganya. Komikkita.com ini memvisualisasikan bagaimana lembaga PRODEM, YLBHI, LBH, dan KONTRAS ini bungkam terhadap kasus pengeroyokan terhadap Ade Armando yang terjadi di depan gedung DPR RI. Sambil memegang toa, seorang berteriak mengatakan “Paaak, ada kasus pengeroyokan!”.

Berdasarkan meme (4), ada kosakata “Pengeroyokan” yakni sebuah verba yang merupakan sebuah proses, cara, atau perbuatan mengeroyok. Pengeroyokan memiliki makna negatif yang diartikan sebagai suatu perbuatan yang melanggar hukum dengan cara melakukan penganiayaan terhadap orang secara bersama-sama. PRODEM adalah sebuah akronim dari Pro Demokrasi. Lembaga yang diketuai oleh salah satu kader Partai Gerindra kerap melakukan kritikan terhadap

pemerintahan Jokowi-Ma’ruf Amin. Teriakan untuk Jokowi mundur, mengatakan Jokowi sebagai *king of lip service*. Jejak digital PRODEM sebagai sebuah organisasi banyak mengkritik pemerintahan divisualisasikan dalam meme di atas sebagai organisasi yang menutup mata, telinga dan mulut terhadap pengeroyokan kepada Ade Armandi di depan gedung DPR RI.

YLBHI merupakan singkatan dari Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia (YLBHI). YLBHI juga banyak melakukan kritik pedas terhadap pemerintahan Jokowi-Ma’ruf. YLBHI mensejajarkan foto Jokowi dan Soeharto. Menurut YLBHI Presiden Joko Widodo atau Jokowi disebut memiliki 10 kesamaan dengan era Orde Baru yang dulu dipimpin Soeharto. Poster tentang kesamaan tersebut diunggah oleh Yayasan Lembaga Bantuan Hukum Indonesia atau YLBHI dalam laman Instagram mereka. Begitupun KONTRAS, KONTRAS adalah kepanjangan dari Komisi untuk Orang Hilang dan Korban Tindak Kekerasan yang dinahkodai oleh Haris Ashar ini juga sering menganggap pemerintahan saat ini anti kritik. 4 Lembaga dalam meme ini digambarkan sebagai lembaga yang sering melakukan kritik pedas terhadap isu-isu terkini yang ada di Indonesia, tetapi menutup mata, telinga, dan mulut terhadap kasus-kasus HAM yang menimpa orang-orang yang mendukung pemerintah, termasuk kasus pengeroyokan yang menimpa Ade Armando.





Gambar 5. Meme Kasus Demo Mahasiswa

Teks

- (5) a. Andai kita gabung dijamin pasti jadi kampus ambyar  
b. Rektornya, Dosennya

Meme (5) di atas digambarkan tiga orang yang merupakan bagian dari sebuah perguruan tinggi. Mahasiswa dengan mengenakan jas alamamaternya sedang memegang pelantang. Koordinator BEM SI, Kaharuddin ini tengah mencuat setelah seruannya bersama BEM SI untuk menggelar demonstrasi pada 11 April 2022 lalu. Demonstrasi ini berisi pelbagai tuntutan. Menolak 3 periode Jokowi, mendesak pemerintah menstabilkan harga, mengusut mafia minyak goreng, menyelesaikan konflik agraria, dan mendesak Jokowi-Ma'ruf menyelesaikan janji kampanyenya. Selain itu, dalam meme tersebut ada Rocky Gerung. Sosok Rocky yang memposisikan dirinya sebagai oposisi dari pemerintahan saat ini memang kerap kali tampil memberikan kritikan atas kebijakan-kebijakan pemerintah yang dianggap tidak pro terhadap rakyat. Juga Musni Umar yang kerap melontarkan kritikan terhadap pemerintah ini merupakan seorang rektor salah satu perguruan tinggi di Jakarta. Tiga orang ini disatukan salah sebuah frame yang menggambarkan kondisi kampus yang diisi oleh

Kaharuddin sebagai mahasiswa, Rocky Gerung sebagai dosen, dan Musni Umar sebagai rektornya.

Jika dilihat dari pilihan kosakata yang dipakai, terdapat kata "ambyar" yang berfungsi sebagai kata kerja untuk menyampaikan suatu tindakan, eksistensi, pengalaman, atau konsep dinamis lainnya. Penggunaan kata "ambyar" menjadi terkenal sejalan dengan meningkatnya popularitas lagu yang dinyanyikan oleh penyanyi campur sari terkenal, Didi Kempot. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), makna yang terkandung dalam kata "ambyar" adalah bercerai-berai atau berpisah-pisah. Arti alternatif dari "ambyar" juga merujuk pada keadaan yang berpisah-pisah. Asal-usul kata "ambyar" dapat ditelusuri dari bahasa Jawa yang, jika diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, mengandung arti "buyar." Kata ini juga bisa dimaknai sebagai hancur lebur, pecah berkeping-keping, rusak, dan lain sebagainya.

Kampus ambyar bisa dimaknai sebagai kampus yang hancur dan terpecah. Tentu harapan agar kampus menjadi tempat menciptakan insan cendekia akan jauh dari harapan.

Hasil analisis menyeluruh terhadap meme mengklasifikasikan kalimat-kalimat dalam meme berdasarkan aspek gramatika dan jenisnya. Mode dalam konteks tingkat gramatikal digunakan untuk menilai nilai relasional, yaitu bagaimana hubungan partisipan ditampilkan dalam teks. Analisis ini menjadi sangat penting dan signifikan untuk memahami bagaimana kekuatan sosial tercermin. Menurut Fairclough (1989, 125), terdapat tiga mode utama dalam analisis teks, yaitu kalimat deklaratif,

pertanyaan gramatikal, dan kalimat imperatif. Berikut merupakan pengkategorian mode pada meme yang telah dijelaskan dalam bentuk tabel di bawah ini.

Tabel 1. Mode dalam Kalimat Meme

Deklaratif	Pertanyaan	Imperativ
1(a), 2(a) 3(a), 5(a)	1(b)	4(a)

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa kalimat deklaratif mendominasi intensitas tampilan, diikuti oleh pertanyaan gramatikal dan kalimat imperatif dalam meme. Munculnya kalimat deklaratif diartikan sebagai penyampaian informasi oleh pembuat meme kepada pihak yang dituju, yakni para penerima. Hal ini terbukti dengan frekuensi tinggi penggunaan kalimat deklaratif yang esensinya adalah pernyataan atau deklarasi yang dibuat oleh para pembuat meme. Penggunaan kalimat deklaratif mencerminkan dinamika hubungan antara pembuat meme dan penerima, di mana pembuat meme berperan sebagai penyedia informasi kepada penerima, sesuai dengan konsep Fairclough (1989, 125-126).

### Praktik Diskursif dan Kepentingan Ideologi

Berdasarkan konteks meme tersebut, terlihat bagaimana pembuat meme berusaha menjaga sikap netralitas atau ketidakberpihakan terhadap objek yang dibicarakan. Hal ini dicapai dengan cara membangun representasi negatif dan menciptakan elemen pertentangan atau perlawanan terhadap suatu hal. Meme, sebagai produk di dunia maya dan jejaring sosial, merupakan bentuk interpretasi kolektif dari persepsi individu

terhadap orang lain. Dalam hal ini, orang-orang yang diwakili melalui meme dalam akun komikkita.com menjadi subyek interpretasi dan pemahaman bersama dalam masyarakat daring.

Meme politisi mangkir dipanggil KPK merupakan tanggapan warganet terhadap dugaan kasus korupsi yang menjerat Bupati Penajam Paser Utara terkait kasus penyalahgunaan anggaran pengadaan barang dan jasa yang menyeret beberapa nama termasuk nama Andi Arief. Dari meme tersebut, telah dipahami ideologi yang ingin disampaikan oleh pembuat meme terkait dengan penegakan keadilan, pengusutan tuntas terhadap kasus korupsi yang telah banyak merugikan negara.

Kata pencitraan dalam meme politisi borong minyak goreng untuk pencitraan ini memberikan penegasan bahwa sebuah ironi ditampilkan oleh politisi untuk membangun citra tanpa memikirkan himpitan masyarakat di tengahkesulitannya untuk mendapatkan minyak goreng dan harga minyak goreng yang relatif sangat mahal. Bagaimana politis parta demokrat, Edie Baskoro Yudhoyono membagikan

16 ton minyak goreng dianggap sebuah pencitraan semata oleh masyarakat. Bagaimana mungkin di saat masa sulitnya mendapatkan minyak goreng, seorang politis bisa memborong 16 ton minyak goreng untuk membangun citra baik kepada masyarakat.

Dalam meme Formula E tidak butuh pawang hujan, butuhnya pawang KPK ini, pembuat meme mengirimkan pesan bahwa event formula E ini merupakan kritik atas wacana dugaan penyalahgunaan

anggaran dalam penyelenggaraan event Formula E yang akan digelar oleh Pemprov DKI Jakarta pada bulan Juni 2022. Dugaan penyalahgunaan anggaran ini terbilang sangat besar yakni 560 M yang hingga saat ini masih diselidiki oleh KPK.

Pada meme “kasus pengeroyokan Ade Armando, terlihat bagaimana pembuat meme menyampaikan kepada publik bahwa tindakan pengeroyokan merupakan tindakan anarkis yang tentu tidak boleh dibenarkan. Selain itu juga dianggap merusak demokrasi. Terlepas dari banyaknya kontroversi yang ia lakukan di publik, dosen Universitas Indonesia (UI) tersebut adalah juga manusia biasa dan wajib dihormati hak-haknya. Tragedi kemarin adalah seperti matinya rasa kemanusiaan. Kondisi Ade Armando sangat memprihatinkan. Ade Armando terluka parah di bagian kepala, sehingga harus dilarikan ke rumah sakit dengan kondisi hamper telanjang. Meme ini mengirimkan pesan bahwa kehadiran lembaga swadaya masyarakat yang sering muncul diberbagai kasus di Indonesia ini ternyata memilih bungkam terhadap kejadian ini. Lembaga yang dimaksud adalah YLBHI, KONTRAS, LBH, dan PRODEM.

Dalam meme “Kasus demo mahasiswa”, pembuat meme menyampaikan kritik terhadap tiga sosok yang digambarkan dalam meme tersebut. Tiga orang tersebut adalah Kaharuddin selaku mahasiswa, Rocky Gerung sebagai dosen, dan Musni Umar selaku rector. Kaharuddin adalah kordinator Badan Eksekutif Mahasiswa Seluruh Indonesia (BEM SI) yang menjadi kordinator dalam aksi demonstrasi pada

11 April 2022 lalu. Demonstrasi ini berisi pelbagai tuntutan. Menolak 3 periode Jokowi, mendesak pemerintah menstabilkan harga, mengusut mafia minyak goreng, menyelesaikan konflik agraria, dan mendesak Jokowi-Ma'ruf menyelesaikan janji-janji kampanyenya. Hanya saja, pernyataan Kahar yang menyebutkan rezim orde baru penuh dengan kebebasan dan kesejahteraan dibanding sekarang ini dinilai pernyataan kontroversi. Selain itu meme ini menyejajarkan pula Kaharuddin ini dengan seorang pengamat yang sering melontarkan komentar yang dianggap kontroversi. Ia adalah Rocky Gerung. Memposisikan diri sebagai oposisi pemerintahan saat ini, tidak jarang Rocky yang akrab disapa Bung Rocky ini memeberikan komentar pedas terhadap kebijakan maupun isu-isu yang berkembang. Selain itu, tokoh Musni Umar dalam meme tersebut disebut sebagai “rektornya” Kaharudin dan Rocky Gerung. Sosok Musni Umar yang digambarkan oleh meme ini menyampaikan pesan bahwa sosok ini termasuk tokoh yang banyak mengkritik pemerintahan saat ini. Sering melontarkan kritik, tak pelak bahwa Musni Umar tidak terlibat kasus kontrversial. Sosok Musni Umar yang merupakan rector salah satu perguruan tinggi swasta di Indonesia ini diduga palsukan gelar professor. Saat ini Musni Umar di periksa di Polda Metro Jaya. Dirinya disangkakan dengan pasal 263 KUHP junto Pasal 69 UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas junto Pasal 28 Ayat 7 pada pasal 93 UU Nomor 12 tahun 2012 tentang Pendidikan Tinggi.

Jika dilihat dari keseluruhan meme yang dikaji, ideologi yang tereplikasi di dalamnya adalah

desakan agar pelaku tindak korupsi diadili dan segala bentuk upaya penyelidikan oleh aparat penegak hukum agar dapat diselesaikan dengan segera dan tuntas. Pembuat meme ingin menjelaskan bagaimana kebiasaan politisi yang sering mangkir jika dipanggil oleh KPK. Selain itu bagaimana pembuat meme menampilkan bagaimana kebiasaan politisi yang kerap melakukan pencitraan di tengah himpitan masyarakat. Selanjutnya bagaimana kasus pengeroyokan yang terjadi dalam aksi demonstrasi menjadi ironi matinya kemanusiaan. Tidak banyak yang menganggap hal itu wajar terjadi. Sekali lagi, pembuat meme ingin menyampaikan bahwa tragedi kemanusiaan ini harusnya semua pihak seperti lembaga swadaya masyarakat ini tidak memilih bungkam terhadap kasus ini. Bagaimana pun kasus pengeroyokan ini tidak boleh dibenarkan.

Reaksi warganet terhadap meme politik Komikkita.com ini terlihat dari antusiasme masyarakat dalam merespon meme tersebut. Banyaknya jumlah warganet yang melakukan repost atau memposting ulang meme tersebut menjadi kunci bagaimana suatu meme disukai, diterima, dan disebarluaskan sehingga bisa menjadi viral di tengah masyarakat. Kondisi tersebut terkait dengan persepsi searah antara masyarakat dengan para pembuat meme. Komikkita.com sebagai sebuah akun media sosial yang ada di Instagram, Facebook, dan Twitter konssiten memberikan kritik terhadap isu-isu hangat yang sedang terjadi di Indonesia melalui meme yang dibuatnya. Komikkita.com berusaha untuk menyampaikan aspirasi,

harapan, kritik, dan kegelisahan yang dirasakan masyarakat.

### **Realitas Sosiokultural**

Dimensi ketiga terkait dengan analisis konteks sosial, budaya atau pun politik di luar wacana yang turut memengaruhi. Latar belakang munculnya akun media sosial komikkita.com berawal dari kegelisahan, aspirasi, dan bentuk kritik terhadap isu-isu yang berkembang di Indonesia saat ini. Komikkita.com berupaya untuk memberi kritik terhadap kasus-kasus yang saat ini hangat diperbincangkan di Indonesia. Khususnya pembahasan tentang kasus korupsi yang menjerat beberapa politisi dari berbagai partai, kasus intoleransi yang membahayakan Indonesia di tengah merebaknya paham-paham radikalisme yang ada di Indonesia saat ini, kritik terhadap pelanggaran HAM di Indonesia, hingga membahas isu yang menyangkut urusan perut masyarakat Indonesia.

Kasus mangkirnya politisi memenuhi panggilan KPK, pencitraan yang dilakukan oleh politisi, hingga bungkamnya LSM terhadap kasus pengeroyokan menjadi kritik yang disampaikan oleh Komikkita.com melalui ruang digital. Budaya baru demokrasi saat ini memberi warna tersendiri. Menyampaikan kritik dengan kalimat tajam telah menjadi sebuah kebiasaan yang tidak harus dikekang di era demokrasi digital.

Meme politik merupakan wacana perlawanan rakyat atas ketidakberesan sosial di kalangan pemerintahan. Ideologi kebebasan disalurkan dalam bentuk demokrasi yang menjadi upaya untuk memberikan tekanan kepada para elit

politik untuk menunjukkan eksistensi mereka sebagai warga negara. Meme merupakan budaya baru masyarakat era digital sebagai wujud keberanian mereka untuk menyuarkan tuntutan. Permintaan tersebut menjadi mutlak dan tidak ada alasan bagi pemerintah untuk mengabaikan sehingga demokrasi dijalankan, keadilan dituntut, dan ketidakberesan dihakimi secara massal di ruang publik melalui media sosial. Meme komik kita.com hadir setelah pertarungan ideologi Pilpres 2019 yang hingga kini masih menimbulkan dikotomi yang sangat pelik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini.

#### **PENUTUP**

Berdasarkan meme yang dikaji dari akun komikkita.com dapat dilihat bagaimana meme tersebut memiliki ideologi sebagai bentuk kritik atas kekecewaan akan harapan dan aspirasi rakyat terhadap politisi. Pada analisis teks, didapatkan bahwa citra buruk terhadap politisi yang mangkir dan sering melakukan pencitraan dibangun melalui penggunaan kosakata dan istilah negatif yang didukung dengan tampilan isua yang juga turut membentuk sebuah representasi. Munculnya banyak kalimat deklaratif dalam meme menunjukkan bahwa memberikan gambaran hubungan antara pembua meme dan penerima informasi.

Pada analisis praktik diskursif ideologi yang disampaikan melalui meme tersebut dibuat oleh komikita.com dan ditujukan kepada politisi, masyarakat, dan pihak-pihak yang terkait dengan isu-isu terkini saat ini. Respons masyarakat menunjukkan bagaimana distribusi ideologi tersebut diterima dan didukung dengan munculnya

komentar-komentar yang searah dengan pemikiran pembuat meme. Praktik sosikulutral dapat dipahami dari latar belakang munculnya akun media sosial komikita.com berawal dari kegelisahan, aspirasi, dan bentuk kritik terhadap isu-isu yang berkembang di Indonesia saat ini. Komikkita.com berupaya untuk memberi kritik terhadap kasus-kasus yang saat ini hangat diperbicarakan di Indonesia. Khususnya pembahasan tentang kasus korupsi yang menjerat beberapa politisi dari berbagai partai, kasus intoleransi yang membahayakan Indonesia di tengah merebaknya paham-paham radikalisme yang ada di Indonesia saat ini, kritik terhadap pelanggaran HAM di Indonesia, hingga membahas isu yang menyangkut urusan perut masyarakat Indonesia. Meme komikkita.com hadir setelah pertarungan ideologi Pilpres 2019 yang hingga kini masih menimbulkan dikotomi yang sangat pelik dalam kehidupan berbangsa dan bernegara saat ini

#### **DAFTAR PUSTAKA**

- Blommaert, J. (2005). *Discourse: A critical introduction*. Cambridge: Cambridge University Press.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed.). Los Angeles: Sage Publication.
- Davidson, P. (2012). The language of internet memes. In M. Mandiberg (Ed.), *The social media reader* (pp. 120-134). Broadway: New York University Press.
- Dawkins, Richard. (1976). *The Selfish Gene*. Oxford: Oxford

- University Press. Fairclough, N. (1992). *Discourse and social change*. Oxford: Blackwell.
- Fairclough, N. (2001). *Language and power*. Harlow: Longman.
- Hartini, S. (2017). Analisis Wacana pada Meme Gamers Mario Teguh di Facebook. *KINESIK*, 4(3), 111-126.
- Huntington, H. E. (2017). *The affect and effect of internet memes: Assessing perceptions and influence of online user-generated political discourse as media* (Doctoral dissertation, Colorado State University).
- Janks, H. (1997). Critical discourse analysis as a research tool. *Discourse: Studies in the Cultural Politics of Education*, 18(3), 329-342.
- Juliana, Y. (2019). Analisis wacana kritis meme politik (studi deskriptif kualitatif meme politik dalam akun twitter capres-cawapres fiktif Nurhadi-Aldo menjelang pilpres 2019).
- Knobel, M., & Lankshear, C. (2006). Online memes, affinities, and cultural production. In M. P. C. Bingham (Ed.), *A new literacy sampler* (pp. 199-122). Broadway: Peter Lang Publishing.
- Kulkarni, A. (2017). Internet meme and Political Discourse: A study on the impact of internet meme as a tool in communicating political satire. *Journal of Content, Community & Communication Amity School of Communication*, 6.
- Machin, D., & Mayr, A. (2012). How to do critical discourse analysis: A multimodal introduction. London: Sage Publications.
- Martin, J., & Wodak, R. (Eds.). (2003). *Re/reading the past: Critical and functional perspective on time and value*. Klaprozenweg: Benjamins.
- Palupi, D. (2018). Critical discourse analysis of the meme makasih yang lebih cantik. *Advances in Social Science, Education, and Humanities Research (ASSEHR)*, 228, 378-383.
- Pickering, M., & Lockyer, S. (2005). Introduction: The ethics and aesthetics of humor and comedy. In I. S. L. M. Pickering (Ed.), *Beyond a joke: The limits of humor* (pp. 1-24). Spring, St: Palgrave Macmillan.
- Raja, P. (2018). Singaporean internet memes in visual culture. *The Journal of Literature, Literacy, and the Arts, Research Strand*, 5(1), 7-48.
- Risdaneva. (2018). A critical discourse analysis of women's portrayal in news reporting of sexual violence. *Studies in English Language and Education*, 5(1), 126-136.
- Shifman, L. (2014). *Memes in digital cultures*. Cambridge: The MIT Press.
- Siregar, A., Gurning, B., & Santoso, D. (2018). Stereotyped language about women on internet memes of meme comic Indonesia (A multimodal critical discourse analysis). *Jurnal Linguistik Terapan Pascasarjana UNIMED*, 15(1), 102-112.

- Van de Donk, Wim B. H. J., I. Th M. Snellen, dan Marcel Thaens. (2012). *Public Administration in the Information Age: Revisited*. Amsterdam: IOS Press.
- Van Dijk, T. (2002). Ideology: political discourse and cognition. In C. S. P. Chilton (Ed.), *Politics as text and talk* (pp. 33-57). Klaprozenweg: Benjamins.
- Yoon, I. (2016). Why is it not just a joke? Analysis of Internet memes associated with racism and hidden ideology of colorblindness. *Journal of Cultural Research in Art Education*, 33, 92-123.

